

Strategi Pembudayaan Literasi Digital Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Dhammasekha di Kabupaten Lombok Barat

*Nasib Isnani, Sutrisno, Hastho Bramantyo

Institut Nalanda, Pulo Gebang. Kota Jakarta. Indonesia

*Correspondence e-mail: nasibganjarpresaq@gmail.com

Diterima: Agustus 2025; Revisi: Agustus 2025; Diterbitkan: Desember 2025

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Literasi digital kini menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki guru agar mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan pembelajaran abad 21. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi digital guru Dhammasekha, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta merumuskan strategi pembudayaan literasi digital untuk meningkatkan kompetensi guru. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di beberapa lembaga Dhammasekha di Kabupaten Lombok Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital guru masih tergolong sedang hingga rendah. Sekitar 70% guru belum mampu memanfaatkan internet secara bijak dan hanya 30% memahami netiket. Partisipasi dalam komunitas digital juga sangat minim, hanya 25% yang aktif. Dari sisi keterampilan, hanya 30% guru percaya diri menggunakan perangkat pembelajaran digital, dengan 40% pernah memakai PowerPoint dan 20% terbiasa menggunakan aplikasi daring. Pada aspek keamanan, hanya 40% yang sadar pentingnya perlindungan data, sementara 60% masih rentan terhadap ancaman siber. Penelitian menyimpulkan bahwa pembudayaan literasi digital merupakan strategi kunci untuk membentuk guru Dhammasekha yang adaptif dan profesional. Strategi yang direkomendasikan meliputi pelatihan berkelanjutan, penyediaan sarana, integrasi teknologi dalam kurikulum, penguatan komunitas digital, dan pengembangan kebijakan berbasis literasi digital. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa pembudayaan literasi digital sangat penting untuk meningkatkan kompetensi guru Dhammasekha. Strategi yang dihasilkan tidak hanya relevan bagi pengembangan profesional guru, tetapi juga dapat menjadi rujukan praktis bagi lembaga pendidikan dan pemangku kebijakan dalam memperkuat transformasi digital pendidikan.

Kata Kunci: Literasi Digital, Guru Dhammasekha, Kompetensi, Strategi, Pendidikan Agama Buddha.

Digital Literacy Cultivation Strategies for Enhancing the Professional Competence of Dhammasekha Teachers in West Lombok Regency

Abstract

The rapid advancement of information technology has brought significant changes to the field of education. Digital literacy has now become an essential competence that teachers must possess in order to adapt to the demands of 21st-century learning. This study aims to analyze the level of digital literacy among Dhammasekha teachers, identify the challenges they face, and formulate strategies for cultivating digital literacy to enhance teacher competence. The research employed a descriptive qualitative approach with a case study method. Data were collected through interviews, observations, and documentation in several Dhammasekha institutions in West Lombok Regency. The findings reveal that teachers' digital literacy remains at a moderate to low level. Approximately 70% of teachers are unable to use the internet responsibly, and only 30% demonstrate an understanding of netiquette. Participation in digital communities is also very limited, with only 25% of teachers actively engaged. In terms of skills, only 30% feel confident using digital learning tools; 40% have used PowerPoint, and just 20% are accustomed to online learning applications. Regarding digital security, only 40% of teachers are aware of the importance of data protection, while 60% remain vulnerable to cyber threats. The study concludes that the cultivation of digital literacy is a key strategy in shaping Dhammasekha teachers who are adaptive and professional. Recommended strategies include continuous training, provision of adequate facilities, integration of technology into the curriculum, strengthening digital communities, and developing literacy-oriented institutional policies. The implications of this study highlight that fostering digital literacy is crucial for enhancing the competencies of Dhammasekha teachers. The proposed strategies are not only relevant to professional development but also serve as practical references for educational institutions and policymakers in reinforcing digital transformation in education.

Keywords: Work Climate, Professional Competence, Teacher Performance, Mataram Middle School Teacher

How to Cite: Isnani, N., Sutrisno, S., & Bramantyo, H. (2025). Strategi Pembudayaan Literasi Digital Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Dhammasekha di Kabupaten Lombok Barat. *Reflection Journal*, 5(2), 718–730. <https://doi.org/10.36312/rj.v5i2.3432>



<https://doi.org/10.36312/rj.v5i2.3432>

Copyright©2025, Nasib et al.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



PENDAHULUAN

Era digital saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga penguasaan keterampilan literasi digital menjadi kebutuhan utama yang sifatnya mendesak di semua aspek kehidupan manusia. Dunia pendidikan merupakan salah satu sektor yang paling terdampak oleh perkembangan teknologi karena perubahan cara guru mengajar dan siswa belajar kini sangat dipengaruhi oleh pemanfaatan perangkat digital. Teknologi tidak hanya menghadirkan sumber belajar yang lebih variatif, tetapi juga membuka peluang luas untuk menghadirkan inovasi dalam proses pembelajaran (Judijanto et al., 2025; Puteri et al., 2025). Sulistyarini & Fatonah (2022) menegaskan bahwa di era pembelajaran digital, literasi digital merupakan kompetensi yang penting bagi guru. Kompetensi ini tidak hanya sekadar kemampuan mengakses atau mengevaluasi sumber belajar digital, tetapi juga menuntut guru untuk mampu menghasilkan konten digital yang menarik, interaktif, serta efektif dalam mendukung proses belajar mengajar (Lesasunanda & Malik, 2024; Paling et al., 2024; Silvester et al., 2024; Wati & Nurhasannah, 2024).

Guru sebagai pendidik pada hakikatnya harus menyadari bahwa literasi digital bukanlah keterampilan teknis semata yang terbatas pada penggunaan perangkat teknologi. Literasi digital mencakup kemampuan berpikir kritis, pemahaman terhadap informasi digital, serta keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi di dunia maya (Yao & Wang, 2024). Sulianta (2020) menegaskan bahwa literasi digital mengandung unsur-unsur yang lebih dalam, seperti kesadaran etis dan kemampuan membangun jejaring sosial digital yang sehat. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai agen perubahan semakin menuntut adanya pengembangan kompetensi digital agar teknologi dapat digunakan secara efektif dalam kegiatan pembelajaran.

Kompetensi guru sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mencakup kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Dalam konteks perkembangan teknologi, keempat kompetensi ini perlu mengalami transformasi. Kompetensi pedagogik menuntut guru mampu merancang pembelajaran berbasis teknologi dengan model yang interaktif, partisipatif, dan kolaboratif. Kompetensi profesional mengharuskan guru terus meningkatkan kemampuan diri terutama dalam penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (Feng et al., 2025). Kompetensi sosial menuntut guru untuk membangun jejaring profesional digital, sementara kompetensi kepribadian menekankan integritas dan tanggung jawab guru dalam penggunaan teknologi (Musbaing, 2024; Rodhiyana et al., 2025; Setyaningrum et al., 2025). Dengan demikian, pembudayaan literasi digital tidak dapat dipandang hanya sebagai keterampilan teknis, melainkan bagian integral dari upaya peningkatan kompetensi guru secara menyeluruh.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa literasi digital belum sepenuhnya berkembang di semua lingkungan pendidikan, terutama di sekolah berbasis agama seperti Dhammasekha di Kabupaten Lombok Barat. Sebagian besar guru menghadapi keterbatasan akses terhadap pelatihan, perangkat, maupun sarana teknologi, sehingga belum terbiasa mengintegrasikan TIK dalam pembelajaran. Kondisi ini pada akhirnya dapat menghambat kualitas pendidikan karena literasi digital sesungguhnya merupakan keterampilan penting di era revolusi industri 4.0. Mardhiyah et al. (2021) menegaskan bahwa keterampilan digital menjadi syarat utama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang relevan dengan tuntutan zaman.

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan oleh penulis pada 1 Oktober 2024 terhadap guru Dhammasekha di Kabupaten Lombok Barat menunjukkan bahwa hanya 50 persen guru yang memiliki literasi digital memadai. Idealnya seluruh guru diharapkan memiliki kompetensi literasi digital, namun kenyataannya terdapat kesenjangan yang cukup besar. Survei mengungkapkan bahwa dalam aspek etika digital, sekitar 70 persen guru belum mampu memanfaatkan internet secara positif untuk kepentingan pembelajaran. Banyak guru yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya etika digital, seperti menjaga privasi, menyebarkan informasi yang valid, serta menggunakan media secara bertanggung jawab. Dalam aspek budaya digital, hanya 25 persen guru yang aktif berpartisipasi dalam komunitas digital. Sebagian besar masih cenderung pasif sehingga kurang memanfaatkan jejaring profesional untuk pengembangan diri. Aspek keterampilan digital juga menunjukkan angka yang rendah, di mana hanya 30 persen guru mampu menggunakan teknologi digital secara produktif, misalnya dalam

mencari, mengolah, dan menyajikan informasi pembelajaran. Terakhir, aspek keamanan digital juga menjadi perhatian karena sekitar 40 persen guru belum menyadari pentingnya menjaga kerahasiaan data pribadi di dunia maya. Kondisi ini meningkatkan risiko terhadap pelanggaran privasi maupun penyalahgunaan informasi digital.

Temuan ini memperlihatkan bahwa literasi digital di kalangan guru Dhammasekha belum menjadi budaya yang mengakar. Padahal, pembudayaan literasi digital justru menjadi solusi untuk menjadikan keterampilan digital sebagai kompetensi dasar yang terus dikembangkan secara berkelanjutan. Farid (2023) menyatakan bahwa literasi digital bukan hanya keterampilan teknis, melainkan sebuah budaya yang menekankan penggunaan teknologi secara bijak, etis, produktif, dan berorientasi pada pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Buddhis, guru Dhammasekha tidak hanya dituntut mengajarkan nilai moral dan spiritual, tetapi juga membekali siswa dengan literasi digital agar siap menghadapi tantangan di masa depan. Resti et al. (2024) menggarisbawahi bahwa literasi digital memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Berbagai penelitian sebelumnya memperkuat urgensi literasi digital bagi pendidik. Arifin et al. (2024) menegaskan bahwa literasi digital yang diterapkan secara sistematis mampu meningkatkan keterampilan peserta didik pada lembaga pendidikan nonformal. Listrianti et al. (2024) menemukan bahwa literasi digital tidak hanya mendukung peningkatan kompetensi akademik mahasiswa, tetapi juga efektivitas pembelajaran. Penelitian Ponto et al. (2025) yang menggunakan model evaluasi CIPP membuktikan bahwa strategi literasi digital yang terstruktur dapat meningkatkan kemampuan siswa sekolah dasar. Hasil-hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan literasi digital dapat diadaptasi ke dalam lingkungan pendidikan Dhammasekha. Sementara itu, Salma et al. (2025) menekankan pentingnya pembudayaan literasi digital di kalangan guru untuk menjawab tantangan era society 5.0. Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Rencana Strategis Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha Tahun 2020–2024 juga menegaskan bahwa peningkatan kapasitas guru agama Buddha perlu diarahkan pada integrasi teknologi sebagai upaya memperkuat efektivitas pembelajaran berbasis agama dan karakter.

Meskipun berbagai penelitian telah banyak mengkaji literasi digital dalam konteks pendidikan umum, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait strategi pembudayaan literasi digital khusus bagi guru Dhammasekha di Kabupaten Lombok Barat. Padahal, kondisi faktual menunjukkan adanya masalah serius dalam aspek etika, budaya, keterampilan, dan keamanan digital. Akbar dan Wijaya (2024) menyebut bahwa secara umum tidak terdapat perbedaan signifikan antara masyarakat pedesaan dan perkotaan dalam literasi digital. Namun, di lingkungan guru Dhammasekha masih ditemukan pola penggunaan internet yang cenderung berorientasi pada hiburan ketimbang kegiatan produktif. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa strategi pembudayaan literasi digital sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya pembelajaran inovatif yang berbasis teknologi.

Upaya pembudayaan literasi digital dapat dilakukan melalui berbagai strategi, antara lain menyediakan pelatihan berkelanjutan yang berfokus pada empat aspek literasi digital, mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum pembelajaran, membentuk komunitas praktik digital yang memungkinkan guru berbagi pengalaman, serta memanfaatkan platform digital untuk monitoring dan evaluasi kegiatan pembelajaran (Momdjian et al., 2025; Yuan & Li, 2025). Selain itu, kolaborasi dengan perguruan tinggi, lembaga nonpemerintah, dan instansi pemerintah juga penting untuk memberikan dukungan teknologi dan memperkuat kapasitas guru. Strategi yang sistematis akan menjadikan literasi digital bukan sekadar keterampilan tambahan, tetapi identitas profesional yang melekat pada guru Dhammasekha (Tripitoyo et al., 2025).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa literasi digital merupakan kompetensi mendasar yang wajib dimiliki guru di era digital. Kondisi literasi digital guru Dhammasekha di Kabupaten Lombok Barat yang masih rendah menunjukkan perlunya langkah-langkah strategis untuk membudayakannya. Literasi digital yang terinternalisasi dalam budaya sekolah akan membantu guru meningkatkan kualitas pengajaran, mengembangkan keterampilan siswa, serta menanamkan nilai penggunaan teknologi yang etis, aman, dan produktif. Melalui strategi pembudayaan yang tepat, guru Dhammasekha diharapkan mampu menjalankan perannya sebagai pendidik sekaligus agen perubahan,

sehingga kualitas pendidikan berbasis agama dan karakter di Kabupaten Lombok Barat dapat berkembang sejalan dengan tuntutan era digital.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat literasi digital guru Dhammasekha di Kabupaten Lombok Barat dengan menitikberatkan pada empat aspek utama, yaitu etika digital, budaya digital, keterampilan digital, dan keamanan digital. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai sejauh mana guru memahami, menginternalisasi, dan mengimplementasikan literasi digital dalam praktik pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi guru Dhammasekha dalam membudayakan literasi digital, baik yang berkaitan dengan keterbatasan sumber daya, hambatan teknis, maupun faktor sosial dan budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pemetaan tingkat literasi digital, tetapi juga pada pencarian solusi terhadap berbagai kendala yang menghambat penguatan literasi digital di lingkungan pendidikan Dhammasekha. Penelitian ini difokuskan pada guru di lembaga Dhammasekha nonformal di lingkungan Kabupaten Lombok Barat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami fenomena pembudayaan literasi digital sebagai strategi peningkatan kompetensi guru Dhammasekha di Kabupaten Lombok Barat. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam persepsi, sikap, dan praktik guru dalam mengintegrasikan literasi digital, sekaligus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Sejalan dengan pandangan Cresswell (2013), penelitian kualitatif menekankan eksplorasi pengalaman manusia dalam konteks sosial tertentu, sehingga relevan untuk meneliti bagaimana guru Dhammasekha memaknai serta membudayakan literasi digital dalam praktik pembelajaran.

Proses penelitian dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi di kelas, diskusi kelompok fokus, serta analisis dokumen. Kombinasi teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman holistik tentang strategi guru, tantangan yang dihadapi, serta faktor pendukung pembudayaan literasi digital. Studi kasus difokuskan pada beberapa sekolah Dhammasekha di Kabupaten Lombok Barat yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti ketersediaan fasilitas teknologi dan keterlibatan guru dalam program literasi digital. Septiana & Khoiriyah (2024) menegaskan bahwa studi kasus efektif untuk mengkaji fenomena kompleks dalam konteks spesifik, sehingga sesuai untuk penelitian ini.

Responden dalam penelitian ini adalah para guru di lingkungan Dhammasekha Dhamma Jaya Ganjar, baik di unit Nava Dhammasekha maupun Dhammasekha Nonformal. Jumlah keseluruhan personel adalah 15 orang, Dari total guru tersebut, sebanyak 8 orang dipilih sebagai subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Responden terdiri atas guru senior dan guru muda dengan rentang usia antara 25 hingga 55 tahun. Mayoritas memiliki latar belakang pendidikan minimal S1, baik dari program studi Pendidikan Agama Buddha maupun bidang umum, dan telah mengajar di Dhammasekha selama lebih dari lima tahun.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi, member check, dan perpanjangan waktu pengamatan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, member check melibatkan guru untuk memverifikasi keakuratan informasi, sementara perpanjangan pengamatan membantu memperdalam pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya. Teknik-teknik ini digunakan agar hasil penelitian valid, dapat dipercaya, dan mencerminkan realitas di lapangan. Analisis data dilakukan secara bertahap mulai dari pengumpulan, pengkodean, kategorisasi, hingga penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dipecah menjadi unit-unit kecil, diberi kode, kemudian dikelompokkan untuk menemukan pola dan tema utama. Tahap akhir berupa interpretasi reflektif guna menghasilkan pemahaman mendalam tentang proses pembudayaan literasi digital.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kebijakan dan praktik literasi digital di sekolah Dhammasekha. Temuan ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga menekankan proses pembudayaan, sehingga mampu memberi gambaran nyata mengenai tantangan, strategi, dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui literasi digital yang berkelanjutan.

HASIL DAN DISKUSI

Tingkat literasi digital guru Dhammasekha di Kabupaten Lombok Barat masih tergolong rendah dan bervariasi antar pengajar. Meskipun sebagian kecil guru telah mampu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, mayoritas masih menghadapi hambatan dalam aspek etika digital, budaya digital, keterampilan digital, dan keamanan digital. Minimnya pelatihan serta keterbatasan infrastruktur menjadi faktor utama yang menghambat penguasaan teknologi. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang efektif untuk meningkatkan kompetensi digital guru sesuai dengan perkembangan pendidikan di era digital. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut

Etika Digital Guru Dhammasekha

Etika digital merupakan aspek penting dalam literasi digital, terutama dalam konteks penggunaan teknologi untuk pembelajaran dan penyebaran informasi keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sekitar 70% guru masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan prinsip etika digital, seperti penggunaan informasi secara bertanggung jawab, hak cipta, serta keamanan data pribadi. Banyak guru belum terbiasa dengan proses verifikasi informasi, sehingga mereka kerap menggunakan materi dari sumber tidak kredibel tanpa validasi.

"Kami sering mengambil materi dari internet, tetapi jarang mengecek apakah sumbernya benar-benar dapat dipercaya. Kadang kami hanya menyalin teks atau gambar tanpa memastikan apakah itu memiliki hak cipta." Bapak Derap, S.Pd. (Wawancara, 2024)

Selain itu, kesopanan dalam komunikasi digital juga menjadi perhatian. Meski beberapa guru telah menggunakan platform seperti WhatsApp dan Facebook untuk komunikasi, pemahaman terhadap netiket atau tata krama berkomunikasi daring masih minim. Berdasarkan temuan penelitian, hanya 30% guru memahami netiket secara memadai.

"Ada beberapa kasus di mana diskusi di grup WhatsApp menjadi kurang profesional karena bahasa yang digunakan terlalu santai, bahkan kadang kurang sopan. Kami perlu memahami bahwa komunikasi digital juga harus mengikuti norma kesopanan yang berlaku." Bapak Ahyar, S.Pd. (Wawancara, 2024)

Secara keseluruhan, rendahnya pemahaman terhadap etika digital menunjukkan perlunya pembekalan lebih lanjut. Diperlukan peningkatan pemahaman terkait hak cipta, validasi informasi, dan komunikasi digital yang etis agar guru dapat menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Budaya Digital Guru Dhammasekha

Budaya digital di kalangan guru Dhammasekha masih dalam tahap berkembang dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa hanya 25% guru yang aktif memanfaatkan teknologi secara produktif, seperti forum diskusi online, platform pembelajaran digital, dan media sosial pendidikan. Sebagian besar guru cenderung menggunakan internet untuk keperluan pribadi ketimbang sebagai sarana peningkatan profesionalisme.

"Saya melihat banyak informasi dan materi ajar yang bisa didapatkan secara gratis melalui platform digital, tetapi saya belum terbiasa menggunakannya. Sebagian besar pembelajaran di sini masih berbasis buku dan ceramah langsung." Bapak Derap, S.Pd. (Wawancara, 2024)

Keterbatasan infrastruktur dan perangkat juga menjadi hambatan. Sekitar 60% guru menyatakan bahwa keterbatasan akses internet dan pelatihan menghambat mereka dalam mengadopsi kebiasaan pembelajaran berbasis teknologi. Banyak guru masih enggan menggunakan teknologi karena belum memahami manfaatnya.

"Kami ingin membiasakan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, tetapi karena keterbatasan fasilitas dan kurangnya pelatihan, banyak guru masih enggan untuk berubah dan tetap menggunakan metode konvensional." Bapak Ahyar, S.Pd. (Wawancara, 2024)

Situasi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk merumuskan strategi yang komprehensif dalam membudayakan literasi digital di lingkungan Dhammasekha. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penyelenggaraan pelatihan berkelanjutan yang berfokus pada peningkatan keterampilan digital guru, integrasi teknologi secara sistematis dalam kurikulum pembelajaran, serta pembentukan komunitas guru berbasis digital yang saling mendukung dan berbagi praktik baik. Melalui

proses pembiasaan ini, guru tidak hanya menjadi lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga mampu menyajikan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

Keterampilan Digital Guru Dhammasekha

Keterampilan digital guru Dhammasekha di Kabupaten Lombok Barat masih tergolong rendah, khususnya dalam pemanfaatan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, hanya sekitar 30% guru yang merasa percaya diri menggunakan perangkat digital seperti laptop, proyektor, serta aplikasi pembelajaran daring. Sebagian besar guru masih sebatas menggunakan media sosial dan melakukan pencarian informasi dasar melalui internet. Namun, kemampuan untuk mengolah, menyajikan, dan mengembangkan materi pembelajaran berbasis digital secara efektif masih sangat terbatas. Ibu Putriana Metta, guru di Nava Dhammasekha, mengungkapkan:

"Saya bisa menggunakan smartphone dan mencari informasi di internet, tetapi ketika diminta untuk membuat presentasi atau menggunakan aplikasi pembelajaran daring, saya masih kesulitan. Saya berharap ada pelatihan yang lebih praktis agar bisa menerapkannya dalam mengajar." (Wawancara, 2024)

Dari sisi penggunaan aplikasi presentasi, sekitar 40% guru pernah menggunakan Power Point. Namun, hanya 20% yang terbiasa menggunakan platform pembelajaran daring seperti Google Classroom dan Zoom. Beberapa guru juga masih mengalami kesulitan dalam mengelola dokumen digital, membuat kuis interaktif, serta memanfaatkan sumber belajar dari platform e-learning.

Kondisi ini disebabkan oleh minimnya pelatihan formal mengenai literasi digital, sehingga sebagian besar guru hanya belajar secara otodidak atau melalui bimbingan rekan kerja yang lebih muda. Bapak Ahyar, S.Pd., Kepala Dhammasekha Nonformal Dhamma Jaya Ganjar, menyampaikan:

"Banyak guru senior yang belum terbiasa menggunakan laptop atau aplikasi pembelajaran. Jika ada pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan, saya yakin mereka bisa lebih mudah beradaptasi dengan teknologi." (Wawancara, 2024)

Selain keterampilan teknis, aspek keamanan digital juga menjadi tantangan tersendiri. Hanya sekitar 35% guru yang memahami pentingnya menjaga privasi data dan menggunakan internet secara aman, seperti membuat kata sandi yang kuat atau menghindari situs berisiko. Mayoritas guru belum memahami secara menyeluruh potensi bahaya dari hoaks, phishing, maupun pelanggaran hak cipta di dunia digital. Ibu Nurhaini, guru di Dhammasekha Nonformal, menuturkan:

"Saya sering mendapatkan pesan atau tautan dari grup WhatsApp, tetapi saya tidak tahu bagaimana cara memastikan apakah informasi itu benar atau tidak. Kadang saya langsung membagikannya tanpa mengecek sumbernya." (Wawancara, 2024)

Temuan ini menegaskan perlunya peningkatan keterampilan digital guru Dhammasekha secara menyeluruh. Langkah-langkah yang dapat dilakukan mencakup pelatihan rutin dalam pemanfaatan teknologi pendidikan, pendampingan penggunaan aplikasi edukasi, serta peningkatan kesadaran akan pentingnya keamanan digital. Dengan peningkatan keterampilan ini, guru diharapkan lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi guna meningkatkan kualitas pembelajaran di lingkungan Dhammasekha.

Keamanan Digital Guru Dhammasekha

Aspek keamanan digital merupakan bagian penting dari literasi digital yang masih belum sepenuhnya dipahami oleh guru Dhammasekha di Kabupaten Lombok Barat. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa hanya 40% guru yang menyadari pentingnya menjaga keamanan data pribadi dan informasi digital. Sebagian besar guru masih menggunakan kata sandi sederhana atau bahkan berbagi akun dengan orang lain tanpa menyadari potensi risiko keamanan. Bapak Derap, S.Pd., guru Dhammasekha Nonformal, mengungkapkan:

"Kami sering menggunakan satu akun bersama untuk mengakses materi pelajaran atau berbagi informasi di grup WhatsApp. Saya tidak terlalu memikirkan apakah ini aman atau tidak, karena selama ini belum ada masalah." (Wawancara, 2024)

Kesadaran terhadap ancaman siber seperti phishing, malware, dan penyalahgunaan data juga tergolong rendah. Sekitar 60% guru mengaku pernah menerima tautan mencurigakan melalui email atau pesan singkat, namun tidak mengetahui cara mengenali atau menanganinya. Bahkan, beberapa guru pernah kehilangan akses akun akibat serangan siber. Bapak Ahyar, S.Pd., Kepala Dhammasekha, menambahkan:

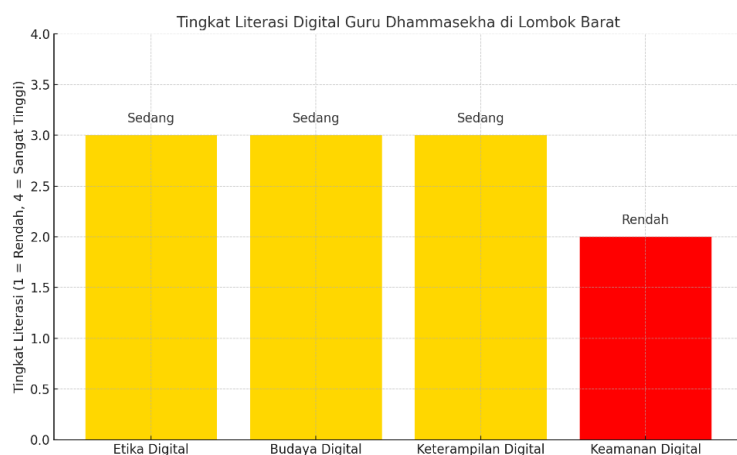
“Pernah ada kasus guru yang kehilangan akses ke akun emailnya karena tertipu oleh tautan palsu. Hal seperti ini terjadi karena kami tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang bagaimana melindungi akun digital kami.” (Wawancara, 2024)

Etika keamanan digital juga masih menjadi persoalan yang cukup serius dalam lingkungan pembelajaran Dhammasekha. Beberapa guru diketahui mengunggah foto atau video kegiatan belajar mengajar ke media sosial atau platform digital tanpa terlebih dahulu meminta persetujuan dari siswa maupun orang tua. Selain itu, terdapat pula kasus pembagian data pribadi peserta didik, seperti nama lengkap, nomor telepon, atau alamat, tanpa mempertimbangkan aspek privasi dan perlindungan data. Praktik-praktik ini menunjukkan rendahnya kesadaran akan pentingnya etika digital di kalangan pendidik.

Dalam wawancara, Ibu Sini Wulandari menyampaikan:

“Kami sering mengunggah foto kegiatan belajar di media sosial, tetapi jarang berpikir apakah siswa dan orang tua mereka sudah memberi izin. Seharusnya ada panduan yang lebih jelas tentang etika digital bagi guru.” (Wawancara, 2024)

Berdasarkan temuan tersebut, sangat diperlukan adanya pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan mengenai keamanan digital bagi para guru Dhammasekha. Pelatihan ini harus dirancang secara komprehensif untuk meningkatkan pemahaman serta keterampilan guru dalam menjaga keamanan dan etika digital. Materi pelatihan dapat mencakup berbagai topik penting seperti cara membuat dan mengelola kata sandi yang kuat, praktik perlindungan data pribadi peserta didik, etika dalam berbagi konten dan informasi digital, serta pengenalan terhadap berbagai bentuk potensi ancaman siber. Dengan pelatihan yang tepat, guru dapat lebih sadar dan siap menerapkan prinsip keamanan digital dalam proses pembelajaran.



Gambar 1. Grafik Tingkat Literasi Digital Guru Dhammasekha

Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai keamanan digital, guru Dhammasekha diharapkan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih aman dan bertanggung jawab, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi peserta didik.

Faktor Penghambat Pembudayaan Literasi Digital

1. Kendala Teknis dan Infrastruktur

Salah satu faktor utama yang menghambat pembudayaan literasi digital di lingkungan guru Dhammasekha di Kabupaten Lombok Barat adalah kendala teknis dan infrastruktur. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, mayoritas lembaga Dhammasekha masih mengalami keterbatasan dalam hal

akses terhadap perangkat teknologi, jaringan internet, dan fasilitas penunjang pembelajaran berbasis digital.

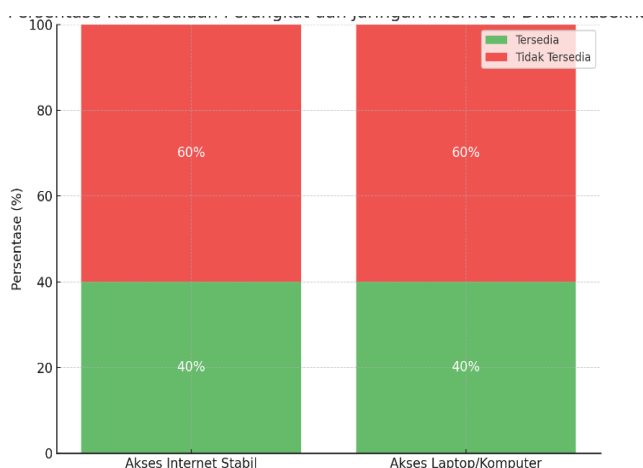
Hanya sekitar 40% Dhammasekha yang memiliki akses internet stabil, sementara sisanya mengandalkan jaringan pribadi milik guru atau akses terbatas di vihara setempat. Kepala Dhammasekha Nonformal, Bapak Ahyar, S.Pd., menyatakan:

"Kami tidak memiliki laboratorium komputer atau akses internet yang stabil. Jika ingin menggunakan teknologi dalam pembelajaran, guru harus menggunakan perangkat pribadi mereka, yang tentu saja memiliki keterbatasan." (Wawancara, 2024)

Selain keterbatasan jaringan, ketersediaan perangkat digital seperti komputer, laptop, dan proyektor juga masih sangat terbatas. Banyak guru yang hanya memiliki telepon pintar dengan spesifikasi rendah, yang tidak mendukung optimalisasi pembelajaran digital. Sekitar 60% guru mengaku tidak memiliki akses rutin terhadap laptop atau komputer, sehingga kesulitan dalam menyusun materi ajar digital. Guru Nava Dhammasekha, Ibu Rumisah, mengungkapkan:

"Saya ingin membuat presentasi yang lebih interaktif, tetapi saya tidak memiliki laptop. Jika ingin menggunakan komputer, saya harus meminjam di tempat lain, dan itu tidak selalu memungkinkan." (Wawancara, 2024)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan infrastruktur dan dukungan teknis menjadi penghambat utama dalam penerapan literasi digital. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, organisasi keagamaan, dan komunitas pendidikan untuk meningkatkan akses internet, penyediaan perangkat pembelajaran, serta pelatihan teknis bagi guru. Dengan intervensi yang tepat, kualitas pembelajaran berbasis teknologi di Dhammasekha akan lebih berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.



Gambar 2. Grafik presentase ketersediaan perangkat dan jaringan internet di Dhammasekha

2. Kurangnya Pelatihan dan Pendampingan Literasi Digital

Kendala lain yang signifikan dalam pembudayaan literasi digital adalah minimnya pelatihan dan pendampingan bagi guru dalam memanfaatkan teknologi untuk menunjang pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekitar 75% guru Dhammasekha belum pernah mengikuti pelatihan literasi digital, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah, swasta, maupun lembaga pendidikan keagamaan. Hal ini menyebabkan banyak guru merasa kurang percaya diri dalam menggunakan platform digital secara efektif. Guru Dhammasekha Nonformal, Bapak Derap, S.Pd., menyampaikan bahwa mereka sangat membutuhkan pelatihan yang aplikatif dan berkelanjutan agar mampu beradaptasi dengan kebutuhan zaman serta menciptakan proses belajar yang lebih dinamis dan menarik bagi peserta didik.

"Kami ingin belajar lebih banyak tentang cara menggunakan teknologi dalam mengajar, tetapi hingga saat ini belum ada pelatihan khusus yang diberikan kepada guru Dhammasekha. Kami hanya belajar secara mandiri atau meminta bantuan dari rekan yang lebih paham teknologi." (Wawancara, 2024)

Akibat dari ketiadaan pelatihan ini, guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan materi ajar digital, mengelola kelas daring, maupun memanfaatkan sumber belajar daring. Hanya 30% guru yang merasa percaya diri dalam menggunakan aplikasi seperti Google Classroom atau Zoom. Kepala Dhammasekha Nonformal, Bapak Ahyar, S.Pd., menambahkan:

"Beberapa guru di sini ingin menggunakan aplikasi pembelajaran online, tetapi mereka tidak tahu harus mulai dari mana. Jika ada pelatihan yang lebih sistematis, saya yakin mereka bisa lebih cepat beradaptasi dengan teknologi." (Wawancara, 2024)

Tabel 1. Tingkat keikutsertaan guru dalam pelatihan digital.

Jenis Pelatihan	Frekuensi per Tahun	Tingkat Partisipasi Guru (%)	Keterangan
Pelatihan dari Pemerintah	2 kali	45 %	Diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan atau Kemenag; kuota terbatas.
Pelatihan Swadaya (Inisiatif Guru)	2 kali	45 %	Inisiatif pribadi atau kelompok; fleksibel, tergantung dana dan waktu guru.

Oleh karena itu, dibutuhkan program pelatihan berkelanjutan dan sistem pendampingan yang efektif, seperti lokakarya berkala, program mentoring, serta pembentukan komunitas belajar digital. Dengan dukungan yang tepat, guru Dhammasekha akan lebih percaya diri dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan agama Buddha di era digital.

3. Hambatan dalam Mengadopsi Teknologi dalam Pembelajaran

Meskipun teknologi memiliki potensi besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, guru Dhammasekha di Kabupaten Lombok Barat masih menghadapi berbagai hambatan dalam mengadopsinya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, ditemukan bahwa hambatan utama meliputi: rendahnya keterampilan digital, resistensi terhadap perubahan, keterbatasan waktu, serta minimnya dukungan kebijakan dari institusi pendidikan.

Salah satu hambatan paling menonjol adalah rendahnya keterampilan digital sebagian besar guru, khususnya mereka yang telah lama terbiasa dengan metode konvensional. Sekitar **65% guru** mengaku masih mengalami kesulitan dalam menggunakan aplikasi pembelajaran daring seperti *Google Classroom*, *Zoom*, atau *Learning Management System (LMS)*. Sebagian besar guru masih mengandalkan metode ceramah dan pembelajaran berbasis teks.

"Saya sudah terbiasa mengajar dengan cara konvensional. Ketika harus menggunakan teknologi, saya merasa kurang percaya diri karena belum terbiasa. Membutuhkan waktu lebih lama bagi saya untuk memahami bagaimana teknologi dapat diterapkan dalam pembelajaran." (Wawancara dengan Ibu Nurhaini, S.Pd., Guru Dhammasekha Nonformal, 2024)

Selain keterampilan, resistensi terhadap perubahan juga menjadi kendala signifikan. Beberapa guru menilai bahwa pembelajaran berbasis digital kurang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai spiritual ajaran Buddha. Mereka menganggap interaksi langsung antara guru dan siswa sebagai unsur yang sangat penting dalam membentuk karakter.

"Pendidikan agama Buddha tidak hanya tentang materi, tetapi juga tentang membentuk karakter dan kebijaksanaan siswa. Saya khawatir jika terlalu banyak menggunakan teknologi, akan ada jarak emosional antara guru dan murid." (Wawancara dengan Bapak Ahyar, S.Pd., Kepala Dhammasekha Nonformal, 2024)

Keterbatasan waktu juga menjadi faktor penghambat lainnya. Banyak guru Dhammasekha memiliki tanggung jawab tambahan di luar kelas, seperti aktivitas keagamaan di vihara dan kegiatan sosial. Hal ini mengurangi kesempatan mereka untuk mempelajari dan mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar-mengajar.

“Saya ingin belajar lebih banyak tentang teknologi pendidikan, tetapi jadwal saya sudah sangat padat. Setelah mengajar, saya masih memiliki tugas lain di vihara, sehingga sulit untuk menyisihkan waktu belajar secara mandiri.” (Wawancara dengan Ibu Putriana Metta, Guru Nava Dhammasekha, 2024)

Hambatan selanjutnya adalah belum adanya kebijakan institusional yang mendorong penggunaan teknologi secara eksplisit. Akibatnya, inisiatif integrasi teknologi dalam pembelajaran lebih bersifat individual dan tidak sistematis.

“Tidak ada kebijakan yang secara jelas mendorong penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Jika ada dukungan dari pihak pengelola Dhammasekha, mungkin guru akan lebih termotivasi untuk menggunakan teknologi.” (Wawancara dengan Bapak Derap, S.Pd., Guru Dhammasekha Nonformal, 2024)

Hambatan dalam mengadopsi teknologi pada lembaga pendidikan Dhammasekha mencakup aspek internal (keterampilan dan waktu) serta eksternal (dukungan institusional). Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan sistematis yang mencakup pelatihan kompetensi digital, sosialisasi manfaat teknologi dalam pendidikan agama, serta perumusan kebijakan yang mendukung integrasi teknologi secara menyeluruh.

4. Faktor Sosial dan Budaya

Selain kendala teknis, faktor sosial dan budaya juga memiliki pengaruh besar terhadap penerimaan literasi digital di lingkungan Dhammasekha. Berdasarkan hasil wawancara, nilai-nilai tradisional, pola pikir masyarakat, serta pengaruh sosial dari komunitas keagamaan menjadi faktor penghambat adopsi teknologi dalam pembelajaran. Pandangan konservatif terhadap pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan agama Buddha, masih sangat kuat. Metode ceramah, hafalan teks suci, dan diskusi tatap muka dianggap paling tepat untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual. Teknologi, dalam hal ini, dianggap berpotensi mengurangi kualitas interaksi dan spiritualitas pembelajaran.

“Pendidikan agama tidak hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga tentang membentuk karakter dan kebijaksanaan siswa. Jika terlalu bergantung pada teknologi, kami khawatir nilai-nilai moral yang harus ditanamkan secara langsung akan berkurang.” (Wawancara dengan Bapak Ahyar, S.Pd., 2024)

Selain itu, terdapat kekhawatiran terhadap dampak negatif internet dan media sosial. Banyak orang tua menganggap teknologi sebagai ancaman bagi moral generasi muda karena potensi paparan terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai lokal.

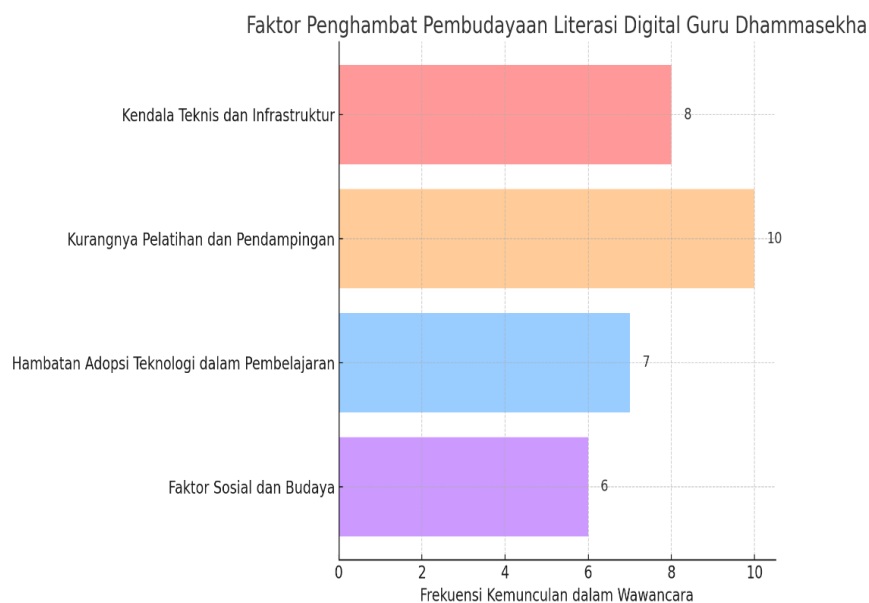
“Beberapa orang tua tidak mengizinkan anak mereka menggunakan internet, karena khawatir mereka akan terpengaruh oleh konten negatif. Ini membuat sulit bagi kami untuk menerapkan pembelajaran digital di kelas.” (Wawancara dengan Bapak Derap, S.Pd., 2024)

Minimnya dukungan komunitas juga menjadi hambatan. Kurangnya kebiasaan dan contoh penggunaan teknologi dalam pembelajaran di lingkungan sekitar menyebabkan guru merasa tidak percaya diri untuk memulai inovasi digital.

“Saya ingin mencoba menggunakan aplikasi pembelajaran digital, tetapi karena tidak ada kebiasaan seperti itu di lingkungan kami, saya merasa sulit untuk memulai sendiri tanpa dukungan dari rekan-rekan guru lain.” (Wawancara dengan Ibu Sini Wulandari, 2024)

Kesenjangan generasi juga turut memengaruhi. Guru-guru muda umumnya lebih terbuka terhadap teknologi, sedangkan guru senior cenderung lebih nyaman dengan metode tradisional. Ketika struktur organisasi didominasi oleh guru senior, maka proses inovasi teknologi menjadi terhambat.

“Saya mencoba memperkenalkan teknologi dalam pembelajaran, tetapi beberapa guru senior masih ragu dan merasa cara tradisional lebih baik. Ini membuat saya sulit untuk menerapkan inovasi secara luas.” (Wawancara dengan Ibu Rumisah, 2024)



Gambar 3. Grafik Faktor Penghambat Literasi Digital

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa faktor sosial dan budaya memiliki dampak signifikan terhadap pembudayaan literasi digital di lingkungan Dhammasekha. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi komunikasi dan edukasi yang menyentuh nilai-nilai lokal dan spiritual. Pendekatan ini dapat dilakukan melalui dialog komunitas, penyuluhan kepada orang tua dan guru, serta penggabungan metode tradisional dan digital secara harmonis tanpa menanggalkan esensi ajaran Buddha.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat literasi digital guru Dhammasekha di Kabupaten Lombok Barat masih berada pada kategori rendah hingga sedang, dengan variasi pada setiap aspek. Pada dimensi etika digital, guru memahami pentingnya kesantunan di ruang digital, tetapi penerapannya belum konsisten. Dari aspek budaya digital, guru muda cenderung lebih adaptif, sementara guru senior relatif resistif terhadap perubahan. Keterampilan digital guru sebagian besar masih terbatas pada penggunaan dasar, seperti mencari informasi melalui ponsel, sedangkan kemampuan mengelola platform pembelajaran daring masih rendah. Aspek keamanan digital menjadi yang paling lemah, terlihat dari minimnya kesadaran terhadap perlindungan akun dan data pribadi. Berdasarkan tipologi, guru terbagi menjadi tiga kelompok: adaptif, konvensional, dan rentan. Hambatan literasi digital dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yakni struktural (terbatasnya infrastruktur dan kebijakan), kultural (budaya mengajar konvensional serta nilai-nilai agama), dan personal (keterampilan serta motivasi guru). Untuk mengatasinya, penelitian merumuskan strategi pembudayaan literasi digital melalui: (1) pelatihan terstruktur berjenjang dengan mentoring, (2) integrasi literasi digital dalam kurikulum Dhammasekha, (3) penyediaan sarana pendukung, (4) penguatan komunitas guru digital, dan (5) kebijakan afirmatif. Strategi ini menekankan tiga pendekatan: berbasis kapasitas individu, sistem, dan komunitas. Implikasi penelitian melibatkan tiga pihak utama. Guru dituntut menjadikan literasi digital sebagai kompetensi inti dan memanfaatkan peer mentoring. Pengelola sekolah berperan menciptakan budaya digital melalui penyediaan infrastruktur, kebijakan, dan jejaring. Sementara pemerintah, khususnya Kementerian Agama, diharapkan merumuskan kebijakan afirmatif berupa program digitalisasi pembelajaran Dhamma, penyediaan perangkat, pelatihan, dan dukungan anggaran, terutama bagi sekolah keagamaan di wilayah terpencil.

REKOMENDASI

Saran penelitian ini terbagi ke dalam tiga ranah. Untuk guru, disarankan mengikuti berbagai pelatihan literasi digital, memanfaatkan media digital dalam pembelajaran, serta aktif dalam komunitas

profesi berbasis teknologi. Untuk pengelola Dhammasekha, perlu disusun agenda khusus pelatihan literasi digital, alokasi anggaran untuk perangkat dan aplikasi, serta kemitraan dengan relawan dan praktisi IT Buddhis. Sedangkan bagi pemerintah, penting merancang program nasional literasi digital guru agama Buddha, membangun platform pembelajaran Dhamma digital, serta memperluas kolaborasi dengan sektor swasta untuk mendukung digitalisasi sekolah keagamaan.

Rekomendasi penelitian lanjutan mencakup empat aspek. Pertama, pengukuran efektivitas strategi secara kuantitatif melalui desain eksperimen dan instrumen standar kompetensi digital. Kedua, pengembangan modul e-learning Dhamma dan media pembelajaran interaktif yang sesuai dengan nilai-nilai Buddhis. Ketiga, studi perbandingan antar daerah untuk menemukan praktik terbaik literasi digital dalam konteks pendidikan Buddhis. Keempat, kajian integratif yang menghubungkan literasi digital dengan nilai-nilai Buddhis seperti sati, metta, karuna, dan sila sebagai dasar etika digital. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembudayaan literasi digital merupakan strategi kunci dalam membentuk guru Dhammasekha yang profesional, adaptif, dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad 21, tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual Buddhis yang menjadi fondasi pendidikan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B., Salim, A. N., Muzakki, A., Suwarsito, S., & Arifudin, O. (2024). Integrasi penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran berbasis literasi digital pada peserta didik sekolah dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555.
- Cresswell, J. (2013). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches*.
- Farid, A. (2023). Literasi digital sebagai jalan penguatan pendidikan karakter di era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597.
- Feng, X., Guan, W., & Xu, E. (2025). The relationship between preschool inclusive teachers' perception of traditional culture and digital literacy: The chain mediating role of technology acceptance and job insecurity. *Acta Psychologica*, 258. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105141>
- Judijanto, L., Santoso, R. Y., & Mansur, A. (2025). Integrasi teknologi dan sektor pendidikan: Tantangan dan peluang dalam perspektif multisektoral. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), 47–57.
- Lesasunanda, R. A., & Malik, A. (2024). Peningkatan kualitas guru melalui literasi digital di man 1 sumbawa barat. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1904–1915.
- Listrianti, F., Rosyidah, I., Malika, H. S., Paramita, A. S., & Dewi, N. A. R. (2024). Inovasi Pembelajaran Blended Learning Melalui Literasi Digital Bagi Mahasiswa Prodi PGMI Universitas Nurul Jadid. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 500–513.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40.
- Momdjian, L., Manegre, M., & Gutiérrez-Colón, M. (2025). A study of preservice teachers' digital competence development: Exploring the role of direct instruction, integrated practice, and modeling. *Evaluation and Program Planning*, 109, 102538. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2025.102538>
- Musbaing, M. (2024). Kompetensi guru PAI di abad 21: Tantangan dan peluang dalam pendidikan berbasis teknologi. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, 13(2), 315–324.
- Paling, S., Makmur, A., Albar, M., Susetyo, A. M., Putra, Y. W. S., Rajiman, W., Djamilah, S., Suhendi, H. Y., & Irvani, A. I. (2024). *Media pembelajaran digital*. Tohar Media.
- Ponto, H. P. Y., Rasyid, M. N. A., & Mania, S. (2025). Evaluasi model CIPP pada program literasi sekolah di SMP. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 523–534.
- Puteri, A. R., Nasution, W. N., & Nasution, M. I. P. (2025). Integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan: Konsep, Perkembangan, dan Inovasi Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(4).
- Resti, R., Wati, R. A., Ma'Arif, S., & Syarifuddin, S. (2024). Pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan literasi digital siswa sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3), 1145–1157.

- Rodhiyana, M., Zahra, N. A., & Maysaroh, F. (2025). Peran strategis guru dalam pendidikan dan masyarakat: Tantangan dan inovasi di era digital. *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 202–220.
- Salma, A. K., Syafa, I. T., Az-Zahra, S., & Mareta, R. D. (2025). Pentingnya Kompetensi Literasi Digital Mahasiswa Calon Guru Biologi di Era Society 5.0. *Integrasi*, 1(1).
- Septiana, N. N., & Khoiriyah, Z. (2024). Metode penelitian studi kasus dalam pendekatan kualitatif. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 233–243.
- Setyaningrum, H., Nurkholifah, Y. F., Maulana, U., & Soraya, S. Z. (2025). Membentuk Guru Profesional: Peran kompetensi Pedagogik dan Kepribadian. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* [E-ISSN: 3026-6629, 2(4), 1032–1036.
- Silvester, M. P., Purnasari, P. D., Saputro, T. V. D., & Usman, S. E. (2024). *Melangkah ke Era Digital: Kompetensi Guru Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi*. Mega Press Nusantara.
- Sulianta, F. (2020). *Literasi digital, riset dan perkembangannya dalam perspektif social studies*. Feri Sulianta.
- Sulistyarini, W., & Fatonah, S. (2022). Pengaruh pemahaman literasi digital dan pemanfaatan media pembelajaran terhadap kompetensi pedagogik guru era digital learning. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELI)*, 2(1), 42–72.
- Tripitoyo, T., Rusmiyati, R., Kabri, K., & Suryanadi, P. N. (2025). Pendidikan di Era Milenial dan Manajemen Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Budi Pekerti Agama Buddha*, 3(2), 1–6.
- Wati, S., & Nurhasannah, N. (2024). Penguatan Kompetensi Guru Dalam Menghadapi Era Digital. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(2), 149–155.
- Yao, N., & Wang, Q. (2024). Factors influencing pre-service special education teachers' intention toward AI in education: Digital literacy, teacher self-efficacy, perceived ease of use, and perceived usefulness. *Heliyon*, 10(14), e34894. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e34894>
- Yuan, J., & Li, X. (2025). How digital literacy and ICT self-efficacy shape student perceived post-editing competence. *Acta Psychologica*, 259, 105409. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105409>